



*Noken Ilmu XIV:
Peran UNIPA dalam Upaya Pelestarian
Bahasa di Papua*

*Diseminasi Hasil Survei Sosial dan Ekologi
di Wilayah TNTC kepada Balai Taman
Nasional Teluk Cenderawasih*

*Pengenalan Penyu Belimbing dan Upaya
Konservasinya pada Sebelas Sekolah
di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrau*

*Program RRI - Manokwari Menyapa
Cerita Siaran di Bulan April*

Dari Redaksi

Sejak terbit pertama kali pada awal Juli 2015, Divisi Pembangunan Berkelanjutan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPA telah menerbitkan tujuh edisi Newsletter.

Pada pertengahan Juni tahun 2017, Divisi Pembangunan Berkelanjutan kembali menerbitkan newsletter yang merupakan edisi ke-8. Edisi ini memuat beberapa informasi pelaksanaan aktivitas yang dilakukan Divisi Pembangunan Berkelanjutan selama bulan Mei hingga Juni, diantaranya kegiatan Diseminasi Hasil Survei Sosial dan Ekologi yang dilakukan di TNTC serta cerita Manokwari menyapa selama tiga bulan penyelenggaraan yang bekerjasama dengan RRI di Manokwari. Selain itu, terdapat juga cerita tentang aktivitas penyuluhan terkait penyu belimbing yang dilakukan di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrau.

Seperti edisi sebelumnya, kami juga memandang perlu untuk 'memperkenalkan' Divisi Pembangunan Berkelanjutan secara singkat kepada pembaca yang baru pertama kali membaca Newsletter ini melalui artikel "Sekilas Mengenai Divisi Pembangunan Berkelanjutan-LP2M". Kami menyampaikan terima kasih kepada semua yang telah menyumbang penyumbang tulisan dalam edisi ini.

Dalam setiap edisi kami juga menampilkan rubrik Pojok DP (*Display Profil*) dimana kami menampilkan tokoh-tokoh dalam kampus dan pandangan mereka mengenai pembangunan berkelanjutan. Dalam beberapa edisi kedepan kami menampilkan profil dekan di lingkup UNIPA.

Untuk memperoleh informasi lengkap mengenai kegiatan yang telah dilakukan maupun baru akan dilakukan dapat menghubungi alamat lengkap kami yang terletak di bagian akhir Newsletter ini. Selamat Membaca!

Fitryanti Pakiding
Ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan
LPPM UNIPA

Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan redaksi tidak bertanggungjawab terhadap isinya.

Daftar Isi

<i>Dari Redaksi dan Daftar Isi</i>	i
<i>Sekilas Tentang Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM UNIPA</i>	ii
<i>Noken Ilmu XIV: Peran UNIPA dalam Upaya Pelestarian Bahasa di Papua</i>	1
<i>Program RRI- Manokwari Menyapa Cerita Siaran di Bulan Maret</i>	2
<i>Program RRI- Manokwari Menyapa Cerita Siaran di Bulan April</i>	5
<i>Diseminasi Hasil Survei Sosial dan Ekologi di Wilayah TNTC kepada Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih</i>	8
<i>Lokakarya Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di Bentang Laut Kepala Burung Papua</i>	9
<i>Cerita Seminar Nasional: Simposium Nasional Konservasi Perairan Pesisir & Pulau-Pulau Kecil 2017</i>	10
<i>Pengenalan Penyu Belimbing dan Upaya Konservasinya pada Sebelas Sekolah di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrau</i>	11
<i>Program RRI- Manokwari Menyapa Cerita Siaran di Bulan Mei</i>	13
<i>Cerita Kegiatan Survei Konsumen di Kabupaten Manokwari, Kota Jayapura dan Kota Sorong bersama Universitas Papua pada Tahun 2011 – 2017</i>	15
<i>Pojok DP (Display Profil)</i>	17
<i>Seberapa Pentingkah Data</i>	18
<i>Kontak Kami</i>	18



Sekilas Tentang

Divisi Pembangunan Berkelanjutan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Papua

Sejarah

Divisi Pembangunan Berkelanjutan dibentuk di Manokwari oleh UNIPA melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Papua Nomor: SP-237/UN42/KP/2015 tentang Pembentukan Divisi-divisi di Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua pada 27 Juli 2015.

Visi dan Misi

Visi Divisi Pembangunan Berkelanjutan adalah menjadi pusat data dan informasi ilmiah yang mendukung proses pengambilan kebijakan untuk pembangunan berkelanjutan di Tanah Papua.

Misi Divisi Pembangunan Berkelanjutan:

Penelitian dan monitoring yang relevan dengan kebijakan. Pada bagian ini akan diuji pertanyaan-pertanyaan kunci yang penting untuk pembangunan di Papua Barat.

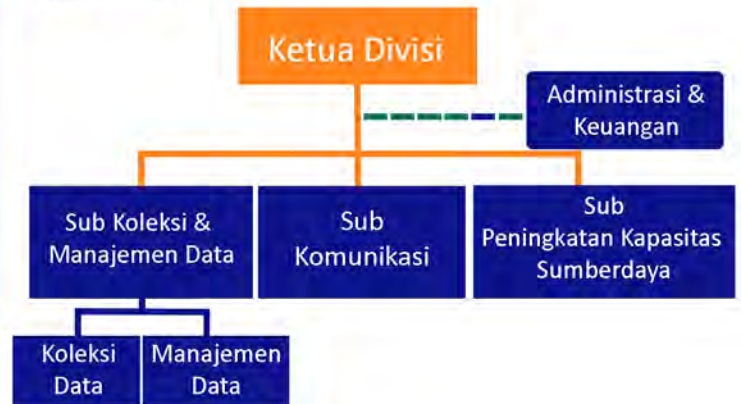
Peningkatan kapasitas, yang merujuk pada peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan internal CoE dan juga komunitas ilmiah yang luas.

Pengelolaan Pengetahuan yang menjelaskan tentang fasilitasi akses dan penggunaan data yang dihasilkan dari penelitian pembangunan yang berkelanjutan bagi ilmuwan data pengambil kebijakan.

Komunikasi akan difokuskan pada temuan penelitian yang relevan dengan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan pengembangan kapasitas sumberdaya menjangkau audiens dalam UNIPA dan pada sektor pembangunan lainnya di Papua Barat.

Pengembangan intra organisasi yang merujuk pada peningkatan kapasitas CoE untuk mencapai visinya.

Struktur



Aktivitas

Beberapa aktivitas yang telah dilakukan oleh Divisi Pembangunan Berkelanjutan:

Mengadakan pelatihan-pelatihan pengembangan kapasitas di lingkup UNIPA.

Menyelenggarakan seminar-seminar kecil sebagai wadah *sharing* informasi ilmiah (noken ilmu).

Menerbitkan *Newsletter* setiap 3 bulan sekali yang berisi informasi kegiatan yang dilakukan oleh Divisi CoE.

Melakukan survei sosial di Kawasan Konservasi untuk mengetahui dampak pengelolaan suatu kawasan konservasi

Bekerjasama dengan LSM di Bentang Laut Kepala Burung dalam melakukan survei ekologi di Kawasan Konservasi

Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian yang terkait survei sosial yang telah dilakukan sejak 2010 kepada pemerintah daerah di kawasan konservasi.



Coe UNIPA



coe.lp2m@unipa.ac.id



+ 62 82248097263

Noken Ilmu XIV:

Peran UNIPA dalam Upaya Pelestarian Bahasa di Papua

Kartika Zohar

Subdivisi Komunikasi



Penyampaian materi oleh Dr. Mofu



Penyampaian materi oleh Dr. Mofu

Pada tahun 2017, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPA melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan kembali mengadakan Noken Ilmu. Noken Ilmu merupakan wadah berbagi informasi dalam bentuk seminar. Hingga Maret 2017, Divisi Pembangunan Berkelanjutan telah menyelenggarakan 14 seri Noken Ilmu dengan tema-tema diskusi yang menarik.

Noken Ilmu ke 14 diadakan pada Selasa, 7 Maret 2017 bertempat di Unit Pelayanan Teknis Bahasa UNIPA dengan judul Peran UNIPA dalam Upaya Pelestarian Bahasa di Papua yang disampaikan oleh Dr. Suriel S. Mofu., S.Pd. M.Ed., M.Phill, kegiatan ini dihadiri total 100 orang peserta, 42 diantaranya merupakan Siswa Menengah Atas dari SMA Negeri 1, SMA Negeri 2, dan SMA YPK Oikumene. Para siswa sekolah menengah atas yang diundang umumnya berasal dari jurusan bahasa. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan informasi terkait bahasa di Papua dan penanaman minat bagi generasi muda dalam meneliti bahasa-bahasa yang berada di Papua.



Foto bersama peserta dan pemateri



Foto bersama peserta dan pemateri

Pada diskusi ini Dr. Mofu membagikan pengetahuan berharga tentang bahasa-bahasa di Papua yang berhasil diselamatkan. Salah satunya bahasa Dusner yang terancam punah karena penutur asli bahasa tersebut tersisa 3 orang dan telah berusia lanjut. Bahasa-bahasa ini penting untuk didokumentasikan sebagai kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan tentunya kekayaan ini sangat berharga sebagai warisan dunia.

Berbicara tentang bahasa maka tidak terlepas dari manusia sebagai penggunaannya. Jika pada keanekaragaman hayati dikenal upaya konservasi untuk menjamin keberlanjutan keberadaan keanekaragaman hayati yang ada, maka hal yang sama juga harus dilakukan pada bahasa. Diperlukan generasi yang tetap peduli terhadap kebudayaan yang dimiliki agar kekayaan yang ada saat ini dapat diwariskan dan juga dinikmati oleh generasi yang akan datang.

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan Maret 2017

Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi



Diskusi bersama Charly Bravo Wanggai, ST., M.I.L

Setelah empat kali dilaksanakan sejak awal tahun 2017, program RRI Manokwari Menyapa kini menjadi program rutin yang diadakan setiap minggu. Program ini merupakan bentuk upaya penyebaran informasi terkait Papua Barat sebagai provinsi konservasi, yang terselenggara atas kerjasama RRI Manokwari dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua (LPPM UNIPA) serta dengan dukungan dari Sekretariat Bersama Benteng Laut Kepala Burung.

Program ini berbentuk diskusi interaktif dengan menghadirkan narasumber yang berasal dari UNIPA. Pada Bulan Maret 2017, terdapat lima pembicara yang membahas topik-topik menarik dengan mengangkat tema tentang Keanekaragaman hayati dan konservasi untuk tanah Papua.

Edisi Kamis, 2 Maret 2017, Charly Bravo Wanggai, ST., M.I.L, staf dosen di Fakultas Kehutanan menjadi narasumber untuk diskusi tentang sampah. Diskusi dengan judul *Sampah, Bagaimana Menyikapinya* menjadi diskusi yang menarik karena yang menjadi studi kasus adalah daerah Manokwari.

Sampah menjadi ancaman yang serius untuk lingkungan dan tentunya habitat dari satwa dan tumbuhan. Menurut UUD No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah menjadi permasalahan yang serius dikarenakan belum ada pengelolaan yang baik.

Pak Charly menilai bahwa manajemen pengelolaan sampah di Manokwari harus dibenahi, mulai dari aspek kelembagaan dimana saat ini pengelolaan sampah dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup, kemudian aspek pembiayaan yaitu alokasi APBD untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan sampah, aspek teknis terkait daerah layanan untuk persediaan tempat sampah di daerah pemukiman, lalu penerapan peraturan yang ada, dan yang terpenting adalah peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah itu sendiri. Kita perlu memilah sampah sejak di rumah-rumah tangga dan hal ini membutuhkan kesadaran dari setiap orang.

Pada minggu selanjutnya, edisi Kamis, 9 Maret 2017. Prof. Dr. Ir. Roni Bawole, M.Si pembicara yang berasal dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan membahas tentang perikanan skala kecil dengan judul *Tata Kelola Perikanan Skala Kecil*. Perikanan skala kecil memberikan fokus pada bagaimana perikanan dapat dilakukan secara bijak.

Prof. Bawole menyampaikan bahwa usaha-usaha perikanan disekitar kita banyak yang tidak memiliki ijin padahal berpotensi, hal ini juga akan menjadi pemborosan dari segi ekonomi sumberdaya. Sedangkan yang dimaksud dengan perikanan skala kecil memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan jika dikaji dari sisi produksi. 85%-90% produksi perikanan di Papua Barat merupakan kontribusi dari perikanan skala kecil dan tentunya ini akan menjadi lapangan yang baik jika dikelola dengan baik.



Diskusi bersama Prof. Dr. Ir. Roni Bawole, M.Si

Selanjutnya, di edisi Kamis, 16 Maret 2017, Ir. Freddy Pattiselano, M.Sc dari Fakultas Peternakan berbicara tentang *Pontensi ancaman yang dihadapi oleh keanekaragaman hayati di Papua*. Bukti empiris yang menunjukkan bahwa Tanah Papua (404.600 km² atau 42 juta Ha) merupakan area prioritas global untuk konservasi keanekaragaman hayati yang sangat kaya.

lanjutan ...

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan Maret 2017

Namun, fenomena kemiskinan terkadang mendorong manusia untuk memanfaatkan kekayaan sumberdaya alam yang ada secara berlebihan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Ketergantungan pemerintah daerah terhadap industri ekstraktif yang relatif tinggi cukup beralasan karena kekayaan tersebut merupakan modal untuk peningkatan pendapatan daerah.

Studi melalui pendekatan spasial yang dilakukan oleh Universitas Papua menunjukkan adanya tumpang tindih kawasan konsesi pertambangan dan areal pertanian modern dalam bentuk investasi swasta di bidang pertambangan dan perkebunan. Hasil studi ini juga mengungkapkan bahwa usaha investasi swasta yang beroperasi di Provinsi Papua Barat ternyata bukan hanya merupakan sumber potensi konflik diantara para pihak (*stakeholder*) yang terlibat di dalamnya, tetapi juga membawa pengaruh negatif terhadap kawasan hutan yang ada. Degradasi sejumlah kawasan hutan berdampak terhadap meningkatnya luasan kawasan hutan kritis yang terus meningkat di kawasan Kepala Burung Papua.

Selanjutnya dari analisis spasial yang dilakukan, jika segmen jalan regional jadi dibangun (sebagai tambahan dari segmen jalan yang sudah ada) total area yang akan terkena dampak adalah 25%.

Hampir 25% kawasan konservasi dan hutan lindung di Papua berada dalam radius kurang 20 km dari jalan yang sudah ada. Hutan lindung akan menerima dampak yang signifikan dari rencana pembangunan jalan, karena sekitar 35% wilayahnya berada dalam zona buffer dengan radius kurang dari 20 km. Sedangkan kawasan konservasi yang masuk dalam zona buffer 20 km hampir mencapai 30% (Mertens, 2002).



Diskusi bersama Ir. Freddy Pattiselano, M.Sc

Sangat dilematis memang, karena di satu sisi potensi sumber daya alam yang ada perlu dimanfaatkan untuk pembangunan. Di sisi lain hampir sebagian besar wilayah di Provinsi Papua Barat perlu dilindungi sebagai habitat flora dan fauna potensial Papua.

Pada diskusi ini ancaman yang dibicarakan ini hanya terbatas pada dampak pemanfaatan sumberdaya alam terhadap kekayaan sumber kehati yang ada. Oleh karena itu pendekatan yang relevan antara lain: (1) Pemanfaatan sumberdaya alam yang ada harus dilakukan secara adil merata oleh para pihak (*stakeholder*) secara transparan. (2) Menciptakan aktivitas ekonomi alternatif di pedesaan sebagai sumber pendapatan tunai rumah tangga perlu dilakukan sehingga ketergantungan terhadap pemanfaatan sumberdaya alam sedapat mungkin dikurangi (3) POKJA Provinsi Konservasi Papua Barat perlu menetapkan dan merekomendasikan 'ambang perlindungan minimum' yang dapat diukur untuk penggunaan sumber daya alam, mengusulkan untuk meninjau peran langsung modal-alam yang ada guna mendukung kehidupan masyarakat setempat. (4) Rencana penyelenggaraan pemerintahan yang baik dan bertanggung jawab dibawah sorotan UU Otonomi Khusus 21/2001, yang berpihak pada masa depan keanekaragaman hayati Papua. Serta (5) mengakomodasi kearifan tradisional sebagai bagian dari etika konservasi harus mendapat perhatian serius.

Dr. Zita L Sarungallo, staf dosen dari Fakultas Teknologi Pertanian berbagi pada **edisi Kamis, 23 Maret 2017**. Ibu Zita berbagi informasi tentang **Potensi Minyak Buah Merah sebagai Pangan Fungsional**. Buah merah (*Pandanus conoideus*) merupakan tanaman endemik Papua, yang menyebar hampir di seluruh tanah Papua.

Secara taksonomi buah merah tergolong dalam famili Padanus. Buah merah dengan kadar lemak tinggi baik untuk diekstrak minyaknya, sedangkan yang berkadar lemak rendah, umumnya lebih manis serta mengandung pasta yang tinggi sehingga berpotensi untuk diolah menjadi berbagai produk pangan lain seperti selai, saos, dan dodol buah merah.

Ekstrak buah merah juga memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi yang ditandai dengan tingginya kadar komponen fenol dan flavanoid, karotenoid dan tokoferol, serta asam lemak tidak jenuh.

lanjutan...

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan Maret 2017

Ekstrak buah merah telah terbukti aman dikonsumsi. Selain itu minyak buah merah juga teruji di Laboratorium menguntungkan kesehatan secara *in vivo* yaitu menghambat tumor dan membunuh sel kanker paru-paru, usus besar, anti-inflamasi dan meningkatkan sel imun, berpengaruh positif terhadap histopatologi berbagai organ tikus (*Rattus norvegicus*) diabetic, dan meningkatkan fertilitas, sehingga sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi pangan fungsional.

Kualitas minyak buah merah tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kematangan buah, tetapi juga tahapan dalam proses ekstraksi minyak, dan penanganan pasca pengolahan yaitu pengemasan dan penyimpanan (sani-tasi, suhu dan kelembaban ruang penyimpanan, serta lama waktu penyimpanan). Tantangan bagi semua pihak dalam memberikan informasi yang tepat baik pada produsen maupun konsumen mengenai teknologi pengolahan minyak buah merah yang tepat sehingga dihasilkan kualitas terbaik.



Foto bersama pada edisi Kamis, 23 Maret 2017

Menutup bulan Maret, Ir. Max J. Tokede, MS dari fakultas Kehutanan berbicara tentang **Manfaat Jasa Lingkungan Hutan** di edisi Kamis, 30 Maret 2017. Manfaat jasa lingkungan hutan sering luput dari perhatian kita untuk diusahakan menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi bagi kesejahteraan umat manusia. Karena produk jasa lingkungan hutan ini tidak berwujud (tidak berbentuk benda).

Nilai manfaat jasa lingkungan hutan hanya dapat dirasakan, tetapi sangat penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Diskusi ini memberi beberapa contoh komoditas jasa lingkungan hutan sebagai penyadaran bahwa nilai manfaat hutan bagi kehidupan umat manusia itu penting dan memiliki peluang untuk diusahakan demi menyumbang perekonomian masyarakat.

Hutan memiliki fungsi hidrologis (mengatur tata air) yaitu suatu kemampuan hutan untuk menyerap dan menyimpan air pada waktu musim penghujan serta menyalurkan dan mengalirkan air pada musim kemarau melalui mata air, danau dan atau sungai-sungai secara teratur.

Disisi lain, pada belantara hutan Tropis tersimpan berbagai fenomena alam yang khas dan unik hasil interaksi antara abiotik (sumberdaya fisik) dengan biotik (makhluk hidup). Produk- produk jasa hutan dalam membentuk fenomena alam mengandung berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi yang apabila dipelajari kembali akan menghasilkan berbagai manfaat yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, bahkan dapat memberikan nilai ekonomi yang tinggi. Di dalam kawasan hutan juga terdapat bentang alam unik dan spesifik dapat berupa habitat jenis biota endemik yang hanya ditemukan pada wilayah tertentu dan tidak dijumpai di wilayah lain. Ditambah dengan gugusan pulau-pulau karst di Piainemo- Raja Ampat yang merupakan contoh jasa lingkungan hutan berbentuk panorama keindahan dan keunikan alam yang mengagumkan.

Dengan informasi tentang semua manfaat yang diberikan oleh lingkungan hutan, diharapkan terdapat perubahan dalam pemanfaatan dan pengelolaan hutan ke arah yang lebih baik.



Diskusi bersama Ir. Max J. Tokede, MS

Demikian lima topik yang didiskusikan pada bulan Maret. Program ini disiarkan setiap hari Kamis pada pukul 08:00 – 09:00 di saluran 94.30 MHz, diskusi interaktif dilakukan dengan menghubungi 0986 211343.

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan April 2017

Kartika Zohar
Subdivisi Komunikasi

Manokwari Menyapa khusus dengan mengangkat tema tentang Keanekaragaman hayati dan konservasi untuk tanah Papua disiarkan setiap hari Kamis pada setiap minggu. Manokwari Menyapa merupakan bentuk upaya penyebaran informasi terkait Papua Barat sebagai provinsi konservasi, yang terselenggara atas kerjasama RRI Manokwari dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Papua (LPPM UNIPA) serta dengan dukungan dari Sekretariat Bersama Bentang Laut Kepala Burung. Program ini berbentuk diskusi interaktif dengan menghadirkan narasumber yang berasal dari UNIPA.

Sejak awal tahun 2017 hingga akhir Maret, program ini telah menghadirkan sepuluh pembicara dalam sepuluh edisi dengan berbagai topik menarik diseperti keanekaragaman hayati, konservasi, juga pembangunan berkelanjutan. Pada bulan April ini, terdapat tujuh pembicara yang berbagi dalam empat edisi Manokwari Menyapa.

Edisi Kamis, 6 April 2017, Ir. Agustin Arobaya, M.App dan Ir. Endra Gunawan, MP berbagi tentang hasil hutan bukan kayu, diskusi dengan judul ***Meneropong Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari Kelompok Tumbuhan Anggrek di Papua Barat***. Kedua pembicara yang berasal dari fakultas Kehutanan ini berbicara dan mengulas potensi-potensi dari hutan yang dapat dikembangkan, dan mencoba mengajak para pendengar berpikir bahwa hasil dari hutan tidak semata-mata hanya pada kayu.

Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan sumber daya alam yang sangat melimpah di Indonesia dan memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. HHBK adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya kecuali kayu yang berasal dari hutan. Pengertian lainnya dari hasil hutan bukan kayu yaitu segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang diambil dari hutan untuk dimanfaatkan bagi kegiatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. HHBK pada umumnya merupakan hasil sampingan dari sebuah pohon, misalnya getah, daun, kulit, buah atau berupa tumbuhan-tumbuhan yang memiliki sifat khusus seperti rotan, bambu, pandan, sagu, anggrek dan sebagainya.

Pentingnya peranan HHBK dalam menunjang pembangunan di Papua Barat, sekaligus menjaga kelestarian sumberdaya hayati, maka:

- (1) Program Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan HHBK perlu dilakukan melalui joint ventura bukan hanya dengan instansi pemerintah dan industri pemilik modal tetapi juga dengan masyarakat adat pengempu sumberdaya tersebut,
- (2) Model kerjasama antar lembaga seperti yang sudah terjalin antara UNIPA dengan Instansi pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Manokwari ini bisa menjadi suatu model yang cukup baik dan bisa diterapkan di wilayah Papua Barat dengan potensi HHBK lainnya,
- (3) Model kerjasama antar lembaga seperti yang sudah terjalin antara UNIPA dengan Instansi pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Manokwari ini bisa menjadi suatu model yang cukup baik dan bisa diterapkan di wilayah Papua Barat dengan potensi HHBK lainnya,
- (4) Sudah saatnya dibangun suatu pangkalan data sumber-sumber genetika, sehingga kita bisa memastikan seberapa banyak dan besar sumber-sumber plasma nutfah yang berpotensi ekonomi di wilayah Papua Barat.



Edisi Kamis, 13 April 2017, Manokwari Menyapa berbagi tentang kampung binaan yang dilakukan oleh UNIPA di Distrik Abun, Kabupaten Tambrau. Judul diskusi ***Desa Membangun untuk Konservasi: Belajar dari Distrik Abun Kabupaten Tambrau, Provinsi Papua Barat*** yang disampaikan oleh tiga pembicara dari Divisi Pembangunan Berkelanjutan LPPM UNIPA ini, memberikan informasi kepada para pendengar tentang pentingnya masyarakat dalam upaya konservasi yang dilakukan dalam suatu kawasan konservasi itu sendiri.

Fitryanti Pakiding, Ph.D, Deasy Lontoh, M.Sc, dan Sinus Keroman, S.TP bekerja dalam pengembangan desa binaan yang telah dimulai sejak tahun 2010 dan berlanjut hingga kini.

lanjutan...

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan April 2017

Distrik Abun memiliki dua pantai yang merupakan pantai dengan aktivitas peneluran penyu belimbing terbesar yang masih tersisa di pasifik. Pantai ini merupakan bagian dari kawasan konservasi penyu belimbing. Upaya konservasi telah dilakukan sejak tahun 80-an.

Kampung binaan ini diawali oleh tantangan bahwa seringkali program konservasi hanya mementingkan alamnya tanpa memperhatikan masyarakatnya. Dengan tantangan ini kemudian LPPM UNIPA mengembangkan program kampung binaan yang mendukung upaya konservasi penyu belimbing. Terdapat alumni UNIPA yang ditempatkan untuk tinggal dengan masyarakat di kampung dan menjadi tenaga pendamping masyarakat. Para pendamping ini kemudian bekerja dalam berbagai bidang untuk membangun kapasitas masyarakat juga untuk proses transfer pengetahuan, seperti bidang pendidikan, pertanian, dan pengolahan. Dalam proses ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi. Namun dengan membangun kerjasama dengan berbagai pihak, kendala-kendala ini dapat diatasi sehingga kegiatan ini diharapkan semakin memberi dampak terhadap masyarakat di daerah ini dan tentunya dalam upaya konservasi penyu belimbing itu sendiri. Akhirnya, berpartisipasi untuk menjadikan masyarakat papua yang sejahtera merupakan harapan semua orang yang bekerja di tanah ini, tidak terkecuali bagi ketiga pembicara yang hadir dalam diskusi edisi ini.



Diskusi bersama Fitrianti Pakiding, Ph.D, Deasy Lontoh, M.Sc, dan Sinus Keroman, S.TP

Selanjutnya, pada edisi 20 April 2017, Manokwari Menyapa menghadirkan Dr. Ir. Soetjipto Moeljono dari fakultas kehutanan dalam diskusi dengan judul *Peranan Herbarium dalam Menunjang Koleksi Sumberdaya Alam*. Secara sederhana yang dimaksud herbarium adalah koleksi spesimen yang telah dikeringkan, biasanya disusun berdasarkan sistim klasifikasi (Anonim).

Istilah herbarium lebih dikenal untuk pengawetan tumbuhan. Herbarium adalah material tumbuhan yang telah diawetkan (disebut juga spesimen herbarium). Herbarium juga bisa berarti tempat dimana material-material tumbuhan yang telah diawetkan disimpan.



Diskusi bersama Dr. Ir. Soetjipto Moeljono

Fungsi herbarium ini sangat besar, dimana herbarium merupakan suatu bukti autentik perjalanan dunia tumbuh-tumbuhan selain berfungsi sebagai acuan identifikasi untuk mengenal suatu jenis pohon. Dalam herbarium-herbarium tertentu, spesimen herbarium yang disimpan dimasukkan dalam map/sampul dengan warna yang berbeda-beda, yang masing-masing menunjukkan wilayah geografis asal spesimen-spesimen tersebut. Dengan demikian berarti untuk masing-masing spesimen yang tersimpan dalam herbarium mengandung informasi mengenai distribusi geografisnya (Tjitrosoepomo, 1993). Koleksi spesimen herbarium biasanya disimpan pada suatu tempat yang diberi perlakuan khusus pula yang dikenal dengan laboratorium herbarium. Para ahli-ahli botani menyimpan koleksi herbarium mereka pada pusat-pusat herbarium di masing-masing Negara. Di Papua, pusat herbarium terbesar terdapat di Herbarium Manokwariense (MAN) + 35.000 Universitas Papua telah banyak mengeluarkan sarjana, master maupun doktor bahkan profesor dan juga digunakan oleh para peneliti dari luar negeri. Itu sebabnya mari kita jaga dan kembangkan Herbarium Manokwariense untuk anak cucu kita.

Pada akhir bulan April, edisi 27 April 2017, Manokwari Menyapa berdiskusi tentang *Mekanisasi Pertanian di Tanah Papua* oleh Dr. Ir. Darma M.Si yang berasal dari fakultas teknologi hasil pertanian.

Mekanisasi pertanian (Agricultural Mechanics/agricultural engineering) adalah Introduksi dan penggunaan alat mekanis (mesin) untuk melaksanakan operasi pertanian.

lanjutan...

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan April 2017

Penerapan atau penggunaan alat mekanis dapat dijumpai pada seluruh rangkaian proses produksi pertanian mulai dari aktivitas yang berlangsung di lapangan (*field activities/on farm*), penanganan pasca panen (*of farm*).

Mekanisasi pertanian dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, meningkatkan produktivitas lahan, dan untuk menurunkan biaya produksi. Penggunaan alat dan mesin pada proses produksi dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas, kualitas hasil dan mengurangi beban kerja petani.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) UNIPA merupakan salah satu unit kerja di lingkungan UNIPA yang berperan sebagai unsur pelaksana akademik di bidang penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Secara operasional, LPPM UNIPA mempunyai tugas pokok dalam melaksanakan, memantau, mengkordinasikan dan menilai kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh staf pengajar dan pusat-pusat penelitian yang dibawahinya. Berdasarkan fungsi dan peran tersebut LPPM Unipa menyelenggarakan penelitian ilmiah murni, ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni tertentu untuk menunjang pembangunan, pendidikan dan pengembangan institusi, mengembangkan konsepsi pembangunan nasional, wilayah dan daerah. Pengembangan penelitian didasarkan pada visi UNIPA yang di dalamnya terkandung empat aspek utama yaitu pertanian dalam arti luas, konservasi, kearifan lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sangat strategis karena Papua memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati maupun non-hayati yang melimpah.

Kekayaan ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat jika dikembangkan dan dimanfaatkan dengan pendekatan berbasis ipteks.

LPPM Unipa sebagai salah satu lembaga dalam menciptakan inovasi teknologi telah memiliki pengalaman panjang dalam melaksanakan program-program kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat baik yang sifatnya rutin seperti KKN dan berbagai skim dari DP2M DIKTI maupun yang sifatnya insidental berdasarkan permintaan dari berbagai sumber baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Melalui kegiatan-kegiatan penelitian tersebut, berbagai inovasi dari berbagai bidang telah dihasilkan. Salah satu diantara inovasi tersebut adalah alat/mesin pengolahan pati sagu yang telah terbukti sesuai diterapkan di daerah Papua. Peralatan tersebut telah dintroduksi ke masyarakat petani sagu di beberapa daerah dan telah mengalami pengembangan dan perbaikan berdasarkan masukan atau umpan balik dari masyarakat pengguna sehingga teknologi ini dijamin sesuai dengan pengguna karena dikembangkan sesuai kebutuhan lokal (TKT 8-9). Hasil analisis financial menunjukkan bahwa penerapan alat ini menguntungkan secara ekonomi (layak tekno-ekonomi). Peralatan ini telah disetujui untuk pendaftaran patennya dengan nomor pendaftaran: S00201000238, telah dilakukan pemeriksaan substantive oleh lembaga yang berwenang dan saat ini dalam proses perbaikan dokumen paten. Di samping alat-alat tersebut, UNIPA juga memproduksi mesin parut kelapa, parut singkong, pengupas kacang tanah, pengering pati sagu, perontok pokem, pemeras santan dll.



Diskusi bersama Dr. Ir. Soetjipto Moeljono

Diseminasi Hasil Survei Sosial dan Ekologi di Wilayah TNTC kepada Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih

Joice Pangulimang



Kawasan Konservasi Perairan (KKP) di wilayah Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) Papua, dalam pengelolaannya tidak hanya ditujukan bagi pelestarian sumber daya perairan tetapi juga untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat yang hidup bergantung pada sumber daya perairan di sekitarnya. Oleh karena itu, Universitas Papua (UNIPA) bekerjasama dengan Conservation International (CI) dan The Nature Conservancy (TNC) dalam melakukan survei sosial dan ekologi di Teluk Mayalibit, Kofiau, Ayau, Kawe, Misool, Dampier dan Raja Ampat. Hasil survei tersebut didiseminasikan ke berbagai pihak, dimana salah satunya kepada Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih pada Kamis, 6 April 2017. Diseminasi hasil survei dimulai dengan pemaparan hasil survei oleh team UNIPA dan dilanjutkan dengan diskusi. Kegiatan ini diikuti oleh 14 orang dengan diskusi sekitar dua jam.

Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) dengan luas sebesar 1.4 juta hektar menjadi tempat bagi lebih dari 500 spesies karang dan 950 spesies ikan karang, yang diantaranya merupakan spesies endemik. Kondisi bentik di TNTC relatif baik dengan tutupan karang keras yang cukup tinggi. Rata-rata tutupan karang keras di TNTC lebih tinggi dari pada tutupan karang keras di BLKB, meskipun pecahan karang di TNTC tetap tinggi. Karang merupakan tempat yang ideal bagi beberapa jenis ikan diantaranya ikan kerapu, kakap dan kompele yang termasuk dalam kelompok ikan karnivor (ikan yang memakan ikan), sedangkan jenis ikan yang termasuk dalam kelompok herbivor (ikan pemakan alga) adalah ikan botana, kakatua dan baronang.

Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) dengan luas sebesar 1.4 juta hektar menjadi tempat bagi lebih

dari 500 spesies karang dan 950 spesies ikan karang, yang diantaranya merupakan spesies endemik. Kondisi bentik di TNTC relatif baik dengan tutupan karang keras yang cukup tinggi. Rata-rata tutupan karang keras di TNTC lebih tinggi dari pada tutupan karang keras di BLKB, meskipun pecahan karang di TNTC tetap tinggi. Karang merupakan tempat yang ideal bagi beberapa jenis ikan diantaranya ikan kerapu, kakap dan kompele yang termasuk dalam kelompok ikan karnivor (ikan yang memakan ikan), sedangkan jenis ikan yang termasuk dalam kelompok herbivor (ikan pemakan alga) adalah ikan botana, kakatua dan baronang. Biomass ikan di TNTC cukup bervariasi, yaitu biomass ikan botana dan kakatua meningkat pada tahun 2016 juga ikan kakap yang cenderung ada kenaikan meskipun tetap stabil, sedangkan biomass ikan kerapu dan kompele menurun sejak tahun 2011. Dari hasil diskusi, dapat dikatakan bahwa penurunan biomass ikan kerapu disebabkan oleh tingginya kegiatan penangkapan ikan sehingga mengakibatkan ukuran ikan juga menurun atau ukuran ikan menjadi lebih kecil. Ukuran ikan yang lebih kecil, mengakibatkan tidak terjadinya pemijahan ikan sehingga biomass ikan tidak bertambah.

Kegiatan monitoring di wilayah TNTC tidak hanya terfokus pada aspek ekologi tetapi juga mencakup aspek sosial ekonomi atau kesejahteraan sosial. Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan sosial adalah ekonomi, kesehatan, pemberdayaan politik, pendidikan dan budaya. Secara umum bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan mengalami peningkatan sedangkan pemberdayaan politik dan budaya mengalami penurunan. Penurunan nilai budaya menunjukkan berkurangnya keterikatan emosi masyarakat terhadap lingkungan perairan laut sehingga berdampak juga bagi ekologi.

Diseminasi yang dilakukan di Balai Taman Nasional Teluk Cenderawasih menghasilkan rekomendasi-rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait.

Lokakarya Penilaian Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan di Bentang Laut Kepala Burung Papua

Purwanto, Awaludinnoer, Nur Ismu Hidayat, Dheny Setyawan, Sutraman, Rahel Randa dan Dariani Matualage

Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) diidentifikasi sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi dan menjadi prioritas pengembangan kawasan konservasi Perairan (KKP) di Indonesia dan dunia. Saat ini BLKB telah memiliki lebih dari 12 KKP dengan total luas lebih dari 3,5 juta hektar.

Pembentukan KKP bertujuan untuk melindungi kelestarian keanekaragaman hayati sehingga memberikan manfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu penilaian terhadap keefektifan pengelolaan kawasan konservasi yang dilakukan secara terus-menerus. Khusus untuk penilaian efektifitas pengelolaan KKP, Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut (KKHL) Kementerian Kelautan dan Perikanan telah mengembangkan perangkat yang disebut Pedoman Teknis Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Perairan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (EKKP3K) yang telah resmi digunakan dengan SK Dirjen KP3K No. 44/2012.

Selama ini pengelola KKP di BLKB cukup beragam. Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC) dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional di bawah Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup, kawasan Perairan Nasional Raja Ampat dikelola oleh Satuan Kerja di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jejaring Taman Pulau Kecil Raja Ampat dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas di bawah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Raja Ampat, sedangkan KKP di Kabupaten Kaimana dan Tambrauw dikelola oleh masing-masing pemerintah kabupaten. Dengan ditetapkannya UU No 23 Tahun 2014, kewenangan pengelolaan wilayah laut selanjutnya akan berpindah ke tingkat provinsi Papua Barat.

Seperti pada tahun-tahun sebelumnya, di Tahun 2017 ini, Direktorat KKHL Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Dinas Kelautan dan perikanan Provinsi Papua Barat, Universitas Papua, The Nature Conservancy, Conservation International dan WWF Indonesia menyelenggarakan Lokakarya Penilaian EKKP3K dengan tujuan untuk melakukan evaluasi pengelolaan KKP di seluruh BLKB Papua.

Kegiatan yang dilaksanakan di Universitas Papua pada Tanggal 2 hingga 4 Mei 2017 ini diikuti oleh 32 peserta dengan 3 narasumber, yaitu Ervien Juliyanto, S.Pi (Staf Direktorat KKHL Kementerian Kelautan dan Perikanan RI), Sutraman dan Dheny Setyawan (TNC Program Kelautan Indonesia) dengan luaran lokakarya adalah dokumen status pengelolaan masing-masing kawasan konservasi perairan di BLKB Tahun 2017 dan rekomendasi keberlanjutan pengelolaan KKP di BLKB.

Peserta Lokakarya EKKP3K



Hasil penilaian peringkat efektivitas pengelolaan masing-masing KKP di BLKB menunjukkan bahwa terjadi peningkatan peringkat di hampir semua KKP, kecuali KKPD Raja Ampat yang masih sama dengan penilaian pada Tahun 2016. Status pengelolaan yang sudah mapan dan tidak terlalu mengalami peningkatan yang signifikan adalah KKP Raja Ampat dan TNTC. Kedua KKP ini telah masuk ke level “KKP dikelola optimum”. Pada lokakarya tahun ini juga dilakukan penilaian terhadap KKP Kepulauan Fam yang masih dalam tahap inisiasi pembentukan. Rekomendasi yang dihasilkan, yaitu beberapa langkah teknis yang perlu dilakukan oleh masing-masing KKP untuk menaikkan peringkat pengelolaan pada tahun berikutnya, hal-hal penting yang diperlukan selama proses penyerahan personel, pembiayaan dan perlengkapan (P3D) dari kabupaten ke provinsi, serta perlu diperhatikan acuan UU No 23 dalam proses pencadangan KKP yang belum ditetapkan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan RI.

Lokakarya ini juga diselengi dengan presentasi dan update survei dan rencana pengelolaan danau air asin di Raja Ampat serta presentasi dan sosialisasi tentang Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan UNIPA.

Diskusi bersama dalam lokakarya



Cerita Seminar Nasional: Simposium Nasional Konservasi Perairan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil 2017

Alberto Y Tangke Allo



Pembukaan Kegiatan Simnas 2017

Mengetahui informasi pada tanggal 12 April 2017 dari <http://simnas2017.konservasi-perairan.org/> bahwa akan diadakan Simposium Nasional Konservasi Perairan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tahun 2017. Dengan tema “Kawasan Konservasi untuk Perlindungan Keanekaragaman Hayati dan Perikanan Berkelanjutan”. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerjasama Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), WWF-Indonesia, dan Coastal and Ocean Journal (COJ) pada tanggal 9-10 Mei 2017 di Jakarta.

Tim dari LPPM UNIPA Divisi Pembangunan Berkelanjutan memasukan judul dan abstrak ke panitia sebanyak 8 penelitian. Kemudian panitia menyeleksi ± 200 Abstrak dan yang diterima 72 abstrak, 6 abstrak diantaranya dari LPPM UNIPA Divisi CoE dengan judul penelitian yaitu:

- 1) Kawasan Konservasi Perairan dan Pengentasan Kemiskinan: Dampak Sosial Jangka Pendek di Bentang Laut Kepala Burung Papua (Penulis: Fitryanti Pakiding).
- 2) Ketahanan Pangan Masyarakat Pemilik Hak Sumber Daya Perairan di Bentang Laut Kepala Burung Papua.
- 3) Dinamika Perubahan Budaya Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan: Studi Kasus di Bentang Laut Kepala Burung Papua (Penulis: Joice Pangulimang).
- 4) Pengaruh Jenis Pekerjaan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Konservasi Perairan Bentang Laut Kepala Burung Papua (Penulis: Maya Paembonan).
- 5) Konservasi Penyu Belimbing di Bentang Laut Kepala Burung Papua Melalui Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat Pemilik Pantai Peneluran (Penulis: Deasy Lontoh).
- dan 6) Rumah Belajar Sebagai Komponen Penting Konservasi Penyu Belimbing di Distrik Abun Papua Barat (Penulis: Alberto Y. T. Allo).

Kegiatan berlangsung selama 2 hari dari tanggal 9 – 10 Mei 2017. Peserta kegiatan kurang lebih 200 orang terdiri dari 4 orang *Key Note Speech*, 71 orang pemakalah, dan selebihnya adalah peserta dan tamu undangan. Sesi paralel dibagi dalam 3 topik besar dan setiap topik terdiri dari 5 sesi paralel. Topik 1: Manfaat Konservasi Perairan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil; Topik 2: Strategi Pengelolaan Konservasi Perairan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil; Topik 3: Status dan Ancaman Terhadap Ekosistem Pesisir. Presentasi setiap pemakalah berdurasi 15 menit yang terdiri dari 12 menit presentasi dan 3 menit diskusi.

Akhir kata konservasi merupakan tanggungjawab kita semua untuk menyukkseskan program pemerintah 20 juta ha lahan konservasi di seluruh indonesia sampai tahun 2020 dan sekarang telah tercapai ± 17 juta ha tahun 2017, bukan hanya dalam segi kuantitas tetapi juga dalam segi kualitas konservasi yang berkelanjutan agar dapat dirasakan oleh semua pihak manfaatnya.



Presentasi oleh Fitryanti Pakiding



Presentasi oleh Joice Pangulimang



Presentasi oleh Alberto Y. T. Allo

Pengenalan Penyu Belimbing dan Upaya Konservasinya Pada Sebelas Sekolah di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrauw

Kartika Zohar

Subdivisi Komunikasi

Kunjungan di SMA Negeri 3 Kota Sorong



Kunjungan di SMA Negeri Sausapor



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPA melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan mengunjungi sebelas sekolah di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrauw dalam rangka pemberian edukasi tentang penyu belimbing. Kegiatan yang diberi nama Pengenalan Penyu Belimbing dan Upaya Konservasinya ini dilakukan sebagai bagian dari pengabdian pada masyarakat sekaligus penyebaran informasi terkait upaya konservasi yang dilakukan pada spesies yang telah masuk dalam Appendix I, CITES ini.

Kunjungan ke sekolah-sekolah dibagi menjadi dua tahap. Tahap I, kami mengunjungi tiga sekolah menengah atas di Kota Sorong. Sedangkan pada Tahap II, kami mengunjungi total delapan sekolah dengan jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Kabupaten Tambrauw. Secara garis besar kegiatan ini berisi penyampaian materi tentang pengenalan penyu belimbing (terkait biologi, ekologi, dan status konservasinya) dan upaya konservasi yang dilakukan untuk mempertahankan populasi spesies ini.

Universitas Papua (UNIPA) turut mengambil bagian dari upaya konservasi yang dilakukan terhadap penyu belimbing. Dua pantai yang terletak di Distrik Abun Kabupaten Tambrauw merupakan pantai terbesar untuk aktivitas peneluran penyu belimbing yang masih tersisa di pasifik. Pada kedua pantai ini upaya konservasi penyu belimbing difokuskan dengan menempatkan tim dengan tugas monitoring penyu belimbing.

Kunjungan di SD Inpres 09 Sausapor



Kunjungan di SMP N Kwoor



Kunjungan di SD YPK Imanuel Werur

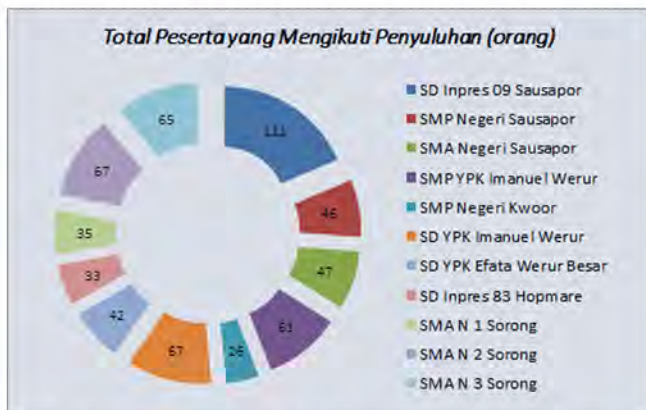
Ancaman yang dialami oleh spesies ini sangat tinggi dan beragam. Beberapa pustaka menuliskan bahwa dari 1000 butir telur yang dihasilkan hanya satu yang berhasil menjadi penyu dewasa dan kembali bertelur. Dengan ancaman yang tinggi, saat ini status populasi penyu belimbing menurun drastis. Salah satu ancaman berasal dari manusia dengan pengambilan telur dalam jumlah banyak, baik untuk dijual maupun untuk dikonsumsi.

Melalui kegiatan ini, kami menyampaikan informasi ilmiah terkait penyu belimbing dan ancaman yang dialaminya. Fakta tentang bahaya memakan daging dan telur penyu bagi kesehatan disampaikan kepada peserta yang mengikuti kunjungan ini. Juga tentang aturan-aturan pelarangan pengambilan bagian-bagian tubuh penyu. Selain materi, terdapat juga beberapa permainan dan pertanyaan yang bertujuan sebagai penguatan materi.

Kami juga menyampaikan pentingnya siklus hidup dari telur hingga penyu dewasa, dimana siklus hidup ini saling terkait satu sama lain, tidak akan ada penyu dewasa jika telur-telur yang di pantai tidak menetas menjadi tukik dan pergi ke laut.

lanjutan...

Pengenalan Penyu Belimbing dan Upaya Konservasinya Pada Sebelas Sekolah di Kota Sorong dan Kabupaten Tambrau



Terdapat ragam aktivitas lain yang dilakukan oleh peserta sebagai bentuk untuk menolong penyu belimbing. Diantaranya membuat kantong belanja dari kaos bekas, membuat poster-poster dengan pesan konservasi penyu belimbing, serta membuat video-video pendek yang berisi pesan konservasi. Untuk anak-anak pada sekolah menengah atas, kami mengajak mereka untuk menuliskan komitmen dalam menjaga penyu pada spanduk peduli penyu dan lingkungan yang disediakan.



Simulasi untuk penguatan materi ancaman yang dialami telur

Kegiatan ini mendapat respon sangat baik dari sekolah-sekolah yang dikunjungi. Bahkan terdapat satu sekolah yang tidak dijadwalkan namun dikunjungi atas permintaan masyarakat setempat. Tim UNIPA memberikan spanduk yang berisi ringkasan materi dan kenang-kenangan berupa foto peduli penyu kepada sekolah-sekolah yang dikunjungi.

Kami juga melakukan pra-survei dengan bertanya 5 soal yang terkait keterlibatan peserta dengan penyu, yaitu : (1) Apakah pernah melihat penyu?. (2) Apakah pernah melihat penyu belimbing?. (3) Apakah pernah makan telur penyu?. (4) Apakah pernah makan daging penyu?. (5) Apakah pernah makan telur dan daging penyu?. Lima pertanyaan ini ditanyakan pada semua sekolah yang dikunjungi, ini menjadi informasi terkait pengetahuan dan interaksi peserta terhadap penyu.



Telur penyu yang dijual di Sausapor

Terdapat 600 orang lebih yang menjadi peserta dan mengikuti kegiatan ini, terdiri atas siswa, guru, dan masyarakat umum. Hasil pra-survei menunjukkan bahwa dari sekitar 600 orang yang terlibat kegiatan ini hanya 69 orang yang pernah melihat penyu belimbing secara langsung. Sedangkan jumlah peserta yang pernah makan telur penyu adalah 356 orang, jumlah ini lebih dari setengah peserta yang mengikuti kegiatan, hal ini menunjukkan bahwa telur penyu mudah diperoleh, terutama di daerah-daerah yang dekat dengan pantai peneluran. Bahkan terdapat satu sekolah yang kami kunjungi dimana semua peserta (sekitar 70 anak) pernah mengonsumsi telur penyu. Kami juga menemukan telur penyu yang dijual di Sausapor.

Akhirnya, kami berharap bahwa kegiatan pengenalan penyu belimbing dan upaya konservasinya ini memberikan dampak terhadap upaya konservasi penyu belimbing di Papua Barat.

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan Mei 2017

Kharisma B Saragih
Subdivisi Komunikasi

Divisi Pembangunan Berkelanjutan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Papua (UNIPA), bekerjasama dengan Radio Republik Indonesia (RRI) Manokwari serta dengan dukungan Sekretariat Bersama Bentang Laut Kepala Burung (BLKB) kembali menyelenggarakan program Manokwari Menyapa di bulan Mei 2017. Narasumber yang dihadirkan pada bulan ini adalah Dr. Abdul Hamid A. Toha, S.Pi., M.Si dengan materi Keragaman Genetik Di Wilayah Bentang Laut Kepala Burung (Bird's Head Seascape) pada tanggal 5 Mei 2017 dan Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyanton, M.Sc dengan materi Pemuliaan Ternak Lokal pada tanggal 11 Mei 2017.

Edisi Kamis, 5 Mei 2017 perbincangan yang diisi oleh Dr. Abdul Hamid A. Toha, S.Pi., M.Si dengan materi Keragaman Genetik Di Wilayah Bentang Laut Kepala Burung (Bird's Head Seascape) memberikan informasi mengenai potensi Keanekaragaman Genetik Biota-biota laut yang berada di Provinsi Papua Barat. Diskusi ini mengulas beberapa hal yang perlu diketahui masyarakat mengenai potensi dan manfaat Keanekaragaman Genetik Biota-biota laut dimasa depan.

Dr. Hamid menyampaikan bahwa eksplorasi dari keanekaragaman hayati dapat dibuat menjadi sumber daya genetik dan biokimia yang mempunyai nilai secara komersial seperti; obat-obatan, kosmetika, energi baru dan pangan baru yang berguna untuk masa depan, ini yang dikenal dengan Bioprospeksi tuturnya. Namun kekayaan ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat di Papua Barat.

Dr. Hamid mengatakan bahwa spesies-spesies baru biota laut di Provinsi Papua Barat banyak ditemukan, namun temuan tersebut telah dikenal masyarakat terlebih dahulu dengan nama lokalnya dan ini menjadikan suatu keadaan yang ironi. Menurutnya, genetik sangat berguna untuk mengidentifikasi spesies-spesies biota laut yang baru secara ilmiah dengan bantuan masyarakat lokal, misalkan biota yang berada dipesisir pantai yang sering kita lihat dan dikenal dengan nama lokalnya belum tentu telah dipublikasikan secara ilmiah. Selain itu manfaat dari genetik untuk mengidentifikasi spesies-spesies biota laut, dapat memberikan informasi kepada masyarakat berupa rekomendasi perlindungan untuk tidak berlebihan mengkonsumsi dan menangkap biota laut tersebut.

Manfaat genetik lainnya yang dijelaskan Dr. Hamid pada perbincangan ini adalah genetik dapat membedakan spesifiknya antara kedua spesies biota laut yang sama di lingkungan yang berbeda sehingga tindakan konservasi yang akan dilakukan pada suatu spesies tertentu dapat dilakukan dengan tepat.

Selain dari potensi Keanekaragaman Genetik Biota-biota laut, Dr. Hamid memberikan informasi penting lainnya kepada masyarakat mengenai potensi keterancaman Genetik Biota-biota laut di Wilayah Bentang Laut Kepala Burung. Salah satu contoh keterancamannya adalah semakin banyaknya jumlah manusia yang hidup maka sampah yang akan dihasilkan semakin banyak dan jika tidak dikelola dengan baik akan menjadi ancaman yang serius di darat serta akan berdampak ke laut karena ini merupakan suatu ekosistem yang saling berhubungan. Keterancaman lainnya adalah pemanfaatan sumberdaya laut yang bersifat destruktif dengan menggunakan bom dan potasium akan berakibat pada rusaknya genetik biota-biota laut. Dampaknya adalah terganggunya siklus hidup biota laut.



Foto bersama Dr. Abdul Hamid A. Toha, S.Pi., M.Si

Edisi Kamis, 11 Mei 2017 diisi dengan pembicara dari Dosen Fakultas Peternakan Universitas Papua Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyanton, M.Sc dengan bidang keahlian Genetika dan Pemuliaan Ternak. Materi yang dibawa pada edisi kali ini adalah Pemuliaan Ternak Lokal. Perbincangan diawali dengan pemahaman mengenai ternak lokal dan ternak asli. Prof. Andoyo menjelaskan ternak lokal adalah ternak yang sudah beradaptasi selama lima generasi dimana ternak-ternak tersebut hidup, sedangkan ternak asli merupakan ternak yang berasal di daerah khusus dimana ternak tersebut berkembang. Di Papua sudah banyak ternak lokal yang telah beradaptasi. Pemahaman tentang ternak lokal tidak dapat dipisahkan dengan hasil domestikasi yang terjadi dari sekian juta tahun lalu. Sejak kehidupan manusia telah diidentifikasi lebih dari 1,7 juta spesies tanaman dan ternak. 14 spesies diantaranya memberikan kontribusi langsung bagi kehidupan manusia.

Program RRI-Manokwari Menyapa: Cerita Siaran di Bulan Mei 2017

Melalui perkawinan dan seleksi serta pengaruh lingkungan, sejumlah spesies tersebut menjadi lebih 6.000 bangsa ternak. Spesies adalah suatu kelompok ternak yang dapat melakukan perkawinan dengan menghasilkan keturunan yang fertile. Bangsa adalah kelompok ternak yang mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan kelompok ternak lain dalam 1 spesies sama. Bangsa asli merupakan kekayaan hayati daerah tertentu yang dikenal sebagai plasma nutfah. Untuk dpt eksis, ternak asli harus dijaga keberadaannya oleh pihak yang berkompeten dan bahkan senantiasa diupayakan peningkatan mutu genetik dan produktivitasnya.



Foto bersama Prof. Dr. Ir. Andoyo Supriyantono, M.Sc

Lebih lanjut Prof. Andoyo menjelaskan ternak hasil domestikasi yang saat ini berada di Papua Barat dan juga merupakan salah satu keanekaragaman hayati milik kita yaitu: Sapi Bali, Ayam Buras dan Babi. Selain itu, pembicara juga menjelaskan mengenai Diversitas Genetik merupakan gambaran dari jumlah total karakteristik genetik dari suatu populasi. Contohnya Sapi Bali memiliki karakteristik genetik yang bermacam-macam misalkan kita melihat dari sifat kualitatifnya seperti: warna dan keberadaan tanduk, atau dilihat dari sifat kuantitatifnya kita dapat melihat dari ukuran Sapi Bali seperti: panjang dan bobot badannya. Selain itu, Diversitas Genetik dapat dilihat berdasarkan variabilitas genetiknya, yaitu suatu sifat menggambarkan seberapa banyak sifat tersebut cenderung untuk beragam sebagai akibat dari respon terhadap lingkungan dan pengaruh genetik.

Perbincangan semakin menarik ketika Prof. Andoyo menjelaskan peranan dari Pemuliaan Ternak Lokal. Pemuliaan Ternak Lokal merupakan bagian dari bidang ilmu Peternakan yang berhubungan dengan produktivitas ternak.

Produktivitas ternak biasanya digambarkan dengan segitiga peternakan yaitu: pembibitan, pakan dan manajemen.

Pemuliaan Ternak merupakan bagian dari pembibitan untuk melakukan seleksi dan perkawinan ternak dalam satu populasi. Apabila suatu populasi cenderung seragam maka Pemuliaan Ternak berperan untuk melakukan introduksi individu baru ke populasi tersebut untuk melakukan perkawinan sehingga dapat meningkatkan mutu genetik ternak. Selain itu, pembicara juga mengulas tentang hubungan produktivitas/fenotip merupakan gabungan antara genetik dan lingkungan yang akan berpengaruh terhadap mutu ternak. Apabila lingkungan tidak mendukung maka perkembangan suatu ternak tidak dapat mengekspresikan dengan maksimum fenotipnya.

Perbincangan ini juga membahas tentang faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya populasi ternak di Manokwari. Prof. Andoyo menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya populasi ternak yang juga akan berdampak pada menurunnya Diversitas Genetik adalah kurangnya apresiasi kita terhadap keberadaannya ternak lokal, perubahan teknologi dan pola pertanian misalnya pada mekanisasi pertanian yang biasanya menggunakan tenaga ternak diganti oleh mesin dan kejadian yang tak terduga seperti bencana alam.



Ruangan siaran program Manokwari Menyapa di RRI

Cerita Kegiatan Survei Konsumen di Kabupaten Manokwari, Kota Jayapura dan Kota Sorong bersama Universitas Papua pada Tahun 2011 – 2017

Kharisma Basana Saragih
Subdivisi Komunikasi

Survei Konsumen merupakan salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi atau indikator dini mengenai Tendensi/arrah konsumsi rumah tangga, kondisi stabilitas keuangan rumah tangga, dan ekspektasi konsumen terhadap perkiraan inflasi kedepan.

Tujuan dari survei konsumen adalah untuk mengetahui Indeks Keyakinan Konsumen (IKK), Indeks Kondisi Ekonomi Saat ini (IKE) dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) di Kabupaten Manokwari, Kota Sorong dan Kota Jayapura Provinsi Papua dan Papua Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilakukan survei terhadap 150 orang konsumen di setiap wilayah ini. Survei yang dilakukan mengacu kepada lima bagian pertanyaan yang terdiri atas: (1) Informasi Umum Responden, (2) Keyakinan Konsumen, (3) Perkiraan Perkembangan Indikator Ekonomi, (4) Pengeluaran Konsumen, dan (5) Stabilitas Sistem Keuangan.

Informasi utama yang diharapkan dari survei ini adalah: (1) tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian Indonesia secara umum, (2) kondisi ekonomi saat ini, (3) ekspektasi konsumen, (4) ekspektasi penghasilan, (5) ekspektasi harga, (6) ekspektasi jumlah tabungan konsumen dan suku bunga tabungan, (7) perkiraan kondisi ekonomi di masa yang akan datang, dan (8) kondisi keuangan konsumen. Keseluruhan informasi tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran umum kecenderungan dan arah perubahan harga atau inflasi di Kabupaten Manokwari, Kota Sorong dan Kota Jayapura.

Metode yang digunakan untuk melakukan survei konsumen adalah metode Random Sampling (Sampel Acak) dengan jumlah responden sebanyak 150 orang disetiap lokasi survei (Kabupaten Manokwari, Kota Sorong dan Jayapura).

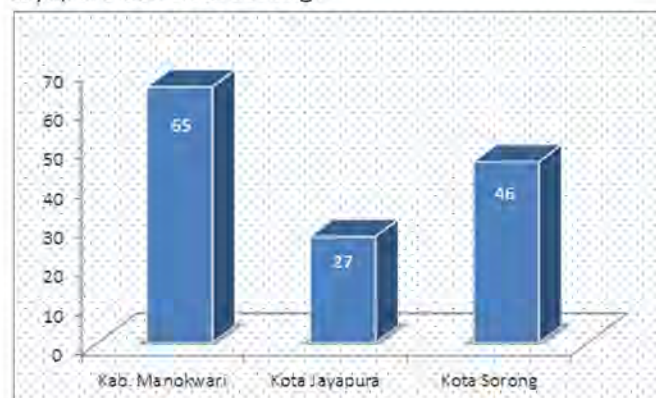
Pada tahun 2011, Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Papua (UNIPA) untuk melaksanakan kegiatan survei konsumen di kabupaten Manokwari melalui Lembaga Penelitian (Lemlit) UNIPA.

Pada tanggal 22 Desember 2014, Bank Indonesia memberikan penawaran baru kepada Lemlit UNIPA untuk bekerjasama pada kegiatan survei konsumen di Kota Jayapura dan Dr.Fitryanti Pakiding, Ph.D selaku ketua tim yang bertanggung jawab dalam kegiatan ini, bersedia untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Diawal bulan Januari 2015, Lemlit UNIPA melaksanakan dua kegiatan survei konsumen yaitu di kabupaten Manokwari dan Kota Jayapura.

Berselang beberapa bulan, Lembaga Penelitian (Lemlit) dan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) disatukan UNIPA mejadi satu kelembagaan yang dikenal dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Dibawah LPPM terbentuklah satu divisi baru, yaitu Divisi Pembangunan Berkelanjutan. Ketua Divisi tersebut yang sebelumnya merupakan ketua tim survei konsumen, tetap dipercaya untuk melaksanakan kegiatan ini walaupun telah berubah kelembagaan.

Selain itu, tanggal 22 Desember 2015 kembali Bank Indonesia memberikan penawaran pekerjaan kepada LPPM UNIPA melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan untuk bekerjasama pada kegiatan survei konsumen di kota Sorong. Dr. Fitryanti Pakiding selaku ketua Divisi Pembangunan Berkelanjutan dan ketua tim survei konsumen Bank Indonesia menerima penawaran tersebut untuk melaksanakan kegiatan survei konsumen di kota Sorong. Terhitung dari awal tahun 2016 – 2017 LPPM UNIPA melalui Divisi Pembangunan Berkelanjutan melaksanakan kegiatan survei konsumen di satu kabupaten dan dua kota, yaitu: Kabupaten Manokwari, Kota Jayapura dan Kota Sorong.



Jumlah enumerator survei BI di masing-masing wilayah sejak tahun 2011-2017

lanjutan . . .

Cerita Kegiatan Survei Konsumen di Kabupaten Manokwari, Kota Jayapura dan Kota Sorong bersama Universitas Papua pada Tahun 2011 – 2017

Enumerator/surveyor yang digunakan untuk mewawancarai responden berasal dari mahasiswa/alumni Universitas Papua di Kabupaten Manokwari, sedangkan untuk Kota Sorong dan Jayapura menggunakan mahasiswa, alumni dan guru yang berdomisili di lokasi survei tersebut. Perekrutan enumerator/surveyor dilakukan dengan beberapa tahap yaitu: memberikan informasi perekrutan, wawancara dan training.

Setelah terpilih menjadi enumerator/surveyor kuisisioner dibagikan berdasarkan populasi penduduk di setiap distrik yang disesuaikan dengan banyaknya sampel responden yaitu 150 responden. Pembagian wilayah survei per-distrik ditentukan menggunakan data dari Kabupaten Manokwari, Kota Sorong dan Jayapura dalam angka yang telah dipublikasikan oleh Badan BPS. Sebelum melakukan survei, *briefing* akan diberikan kepada setiap enumerator/surveyor untuk menjelaskan berapa lama waktu survei dan syarat-syarat responden yang boleh diwawancarai.

Pelaksanaan survei konsumen dilakukan dengan cara *face to face interview* setiap tanggal 2 sd 15 setiap bulannya. Beberapa hal yang harus diperhatikan meliputi keterwakilan masing – masing sub wilayah dari wilayah yang disurvei, keterwakilan masing – masing tingkat pengeluaran dan tingkat pendidikan, persentase pengambilan sampel per sub wilayah dan tingkat pengeluaran serta tingkat pendidikan harus konsisten dijaga pada level tertentu, mencegah terjadinya jawaban berpola dengan menjaga keacakan sampel (tidak boleh ada kesamaan responden pada 3 periode sebelumnya, responden yang sama dengan 4-6 periode sebelumnya maksimal 10% dan dengan responden yang telah disurvei pada 7-12 periode sebelumnya maksimal 20%). Kuisisioner survei konsumen meliputi informasi umum responden, tingkat keyakinan konsumen, kondisi keuangan konsumen dan akses ke perbankan serta perkiraan perkembangan harga barang dan jasa.

Data yang telah dikumpulkan enumerator/surveyor akan diinput, kemudian dilakukan *quality control* dengan cara *call back* (menelpon) secara acak responden yang telah diwawancarai dengan jumlah sampel 15 responden. Selain *call back*, *quality control* juga dilakukan ketika enumerator/surveyor melakukan wawancara yaitu *witness* (saksi).

Quality control ini dilakukan dengan cara surveyor A mewawancarai responden dan surveyor B bertugas sebagai saksi kemudian surveyor B akan menilai proses wawancara yang dilakukan surveyor A dilembaran form *witness* yang telah diberikan. Banyaknya sampel *quality control witness* ini yaitu 15 responden. Setelah *quality control* dilakukan maka data hasil penginputan akan diberikan kepada peneliti untuk menganalisis dan membahasnya kedalam bentuk laporan.



Training enumerator untuk survei



Responden yang selesai diwawancarai dan memperoleh souvenir

Pojok DP (*Display Profil*)



Zita Letviany Sarungallo

Tempat, Tanggal Lahir: Manokwari, 1 Agustus 1970

Pendidikan

S1: Universitas Hasanudin (Tahun: 1989- 1994)

S2: Institut Pertanian Bogor (Tahun: 1998- 2002)

S3: Institut Pertanian Bogor (Tahun: 2009- 2014)

Bincang-bincang bersama Zita Letviany Sarungallo

Q : Bagaimana pandangan Ibu tentang pembangunan berkelanjutan di Papua?

A : Saya melihat pembangunan berkelanjutan di Papua berdasarkan sudut pandang pengolahan pertanian. Contoh sederhananya seperti pada konsep *Zero waste*, misalkan memanfaatkan seluruh bagian dari sagu, baik itu limbahnya sehingga tidak ada bagian yang terbuang. Konsep yang saya sebutkan ini sudah mulai dilakukan di Papua, namun diperlukan kerjasama dari semua bidang ilmu yang saling terintegrasi dalam pelaksanaannya. Saya ambil contoh limbah dari sagu bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Apa yang saya sebutkan ini sudah melibatkan dua bidang ilmu dalam memanfaatkan sagu itu sendiri, jadi sangat diperlukan integrasi dari semua bidang untuk mewujudkan ini.

Q : Menurut Ibu apa tantangan terbesar dalam pembangunan berkelanjutan di Papua?

A : Menurut saya ada beberapa hal yang akan menjadi tantangan, yaitu:

Teknologi akan berpengaruh dalam melaksanakan konsep pembangunan berkelanjutan yang telah saya sebutkan sebelumnya. Kita di Papua sudah mempunyai teknologi, namun kita perlu mengaplikasikan kepada masyarakat, pemerintah dan stakeholder-stakeholder di sekitar kita untuk mengenal dan memahami penggunaan teknologi ini.

Membangun sinergitas antara akademisi, pemerintah, masyarakat dan pengusaha untuk menciptakan suatu siklus yang saling berhubungan dan berkelanjutan untuk berada pada satu pemikiran dari konsep yang telah saya paparkan sebelumnya.

Komitmen dari semuanya, baik dari akademisi, pemerintah, masyarakat dan pengusaha untuk berada dalam satu pemikiran dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Q : Bagaimana peran UNIPA sebagai salah satu unit lembaga akademika untuk menunjang pembangunan berkelanjutan di Papua?

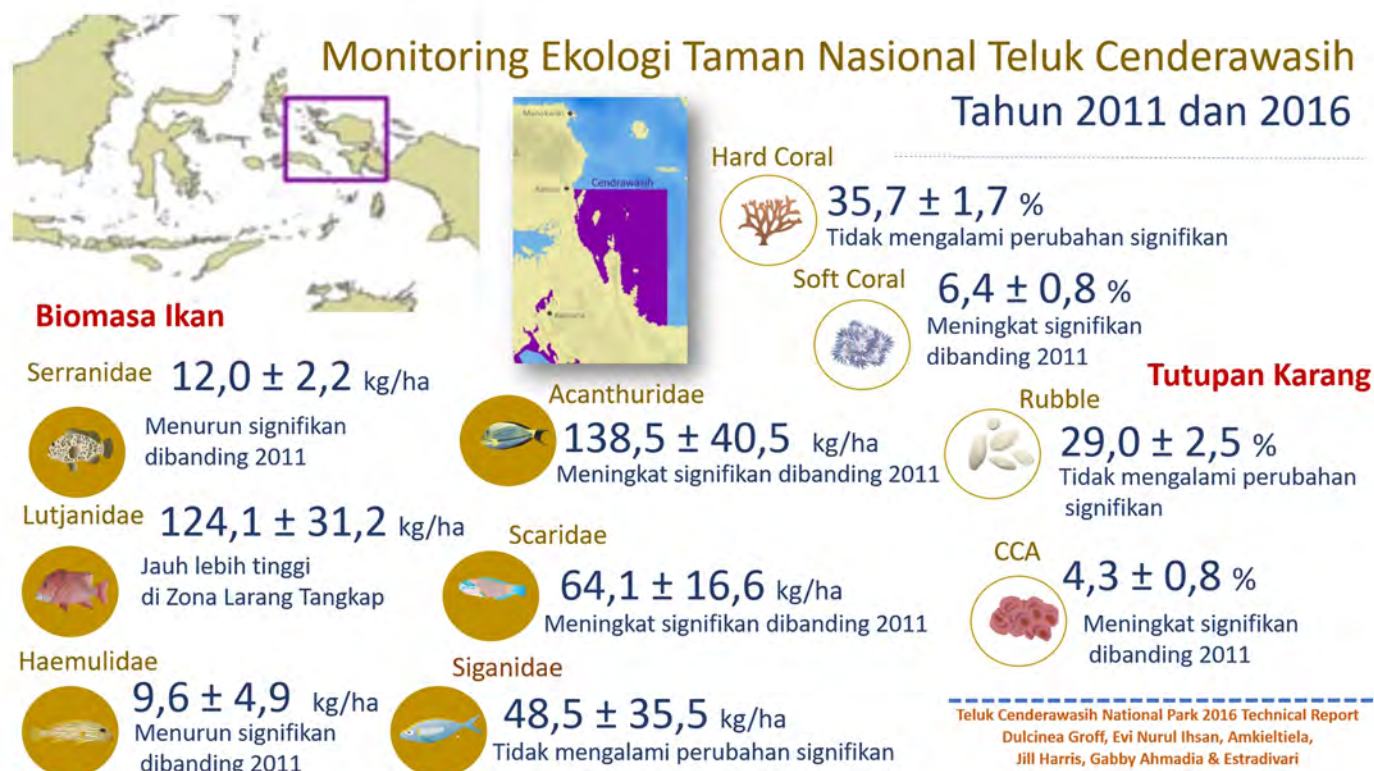
A : Peran UNIPA untuk menunjang pembangunan berkelanjutan dapat dilihat berdasarkan Tri Darma Penelitian dan Pengabdian yang akan menghasilkan teknologi dan inovasi-inovasi baru untuk menunjang pembangunan berkelanjutan tersebut.

Pesan : “Jika kita ingin pembangunan berkelanjutan berjalan dengan baik, kita membutuhkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, masyarakat, pengusaha dan stakeholder-stakeholder terkait untuk berada pada satu konsep pemikiran, yaitu pemanfaatan sumberdaya alam (dalam hal ini berdasarkan sudut pandang pengolahan pertanian) yang tidak merusak lingkungan (seperti menghasilkan limbah) dan akan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat”.

Seberapa Pentingkah Data

Dariani Matualage

Subdivisi Manajemen dan Koleksi Data



Kontak Kami



Newsletter ini diterbitkan oleh:

Divisi Center of Excellence untuk Pembangunan Berkelanjutan

d/a Gedung Rektorat Lama Block 3, No. 1-3
Jln. Gunung Salju Amban Kelurahan Amban Distrik Manokwari Barat
Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat
No HP : +6282248097263
email: coe.lp2m@unipa.ac.id
facebook: CoE UNIPA
web-site: lp2m.unipa.ac.id/coe/

